

PENENUN MIMPI

SOLO EXHIBITION BY MAHENDRA PAMPAM

WRITTEN BY JANU PU

JANUARY 28th – FEBRUARY 18th, 2024 / 12AM–7PM / AT RACHEL GALLERY, WISMA GEHA
3 FLOOR, JI. TIMOR NO. 25, MENTENG, JAKARTA, 10350 / WWW.RACHELGALLERY.COM



PENENUN MIMPI

This catalogue was published as a supplement
to the solo exhibition by Mahendra Pampam
January 28th - February 18th, 2024
at Rachel Gallery, Wisma Geha 3rd Floor,
Jl. Timor No. 25, Jakarta, 10350

Written by Janu PU
English Translation : S. A. Riswan
Graphic Design : Heri Herdiansyah

Published and Distributed by
Rachel Gallery

MAHENDRA PAMPAM'S SOLO EXHIBITION



Copyright © 2019 Rachel Gallery, All rights reserved
Rachel Gallery
Jl. Kelapa Puan Timur V
Blok NB 5 No.26, Kelapa Gading
North Jakarta, Indonesia 14240
Office: +6221-4531618
info@rachelgallery.com | www.rachelgallery.com
@rachelgallery.ind @rachelgallery.ind

© All rights reserved
No parts of this book may be reproduced or utilized in any means without permission of
Rachel Gallery and copyright holders.

Kata Pengantar Galeri

Pameran ini mengusung tema besar yang diberi judul “Penenun Mimpi” atau “Dream Weaver”. Fokus utamanya adalah pada bagaimana Mahendra Pampam berhasil menyiratkan ragam mimpi dari masa ke masa, kemudian menghadirkannya dalam satu momen dan ruang tunggal. Dalam pandangan ini, setiap individu, terutama Mahendra Pampam sebagai seniman dalam pameran ini, memiliki impian, imajinasi, dan pemikiran, yang secara alami berbeda dengan orang lain.

Konsep visual dalam karya-karya Pampam lebih banyak bersifat surealistik, dipilih karena dianggap mampu menampung dan mewujudkan ide-ide pemikirannya dengan lebih kuat. Penggunaan simbol-simbol dalam

karyanya cenderung terkait dengan aspek kejiwaan, di mana organ-organ seperti otak dan mata menjadi representasi bagaimana seseorang mengalami, merenung, dan mengaktualisasikan pemikiran dan pengalaman.

Ide-ide yang diangkat dalam karya-karya ini memiliki kaitan erat dengan pemikiran Pampam. Pampam menerapkan perspektif teologi yang bersifat pribadi, yang tentunya berbeda dengan pandangan teologi orang lain. Lebih dari itu, karya-karya ini banyak membahas tentang pribadi, dengan ciri khas egosentris yang terkait erat dengan teologi dan psikologi. Namun, Pampam juga berhasil membawa

diskusi lebih lanjut mengenai hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam. Seluruh konsep dan ide ini berakar pada pengalaman pribadi Pampam yang berbenturan dengan lingkungan, dan hasilnya disaring melalui pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya.

Karya-karya surealistik dan yang tidak berbentuk persegi menjadi wujud visual dari cara Pampam menyaring pemikiran dan pengalamannya. Tidak adanya simetri dalam bentuk karya-karya tersebut dijelaskan sebagai hasil dari imajinasi dan percakapan pemikiran yang tergambarkan dalam bola-bola percakapan, mirip dengan komik-komik yang

menggunakan gelembung percakapan.

Dalam banyak karya yang dihasilkan, terlihat jelas kecenderungan Mahendra Pampam dalam menggunakan teknik cukil. Mahendra Pampam tidak hanya berfokus pada kanvas sebagai media utama, tetapi juga menggabungkan teknik cukil sebagai elemen penting dalam pembentukan karyanya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menciptakan perwakilan artistik, di mana kehadiran teknik cukil menjadi elemen yang tak terpisahkan dari karya-karyanya.

Pampam secara sengaja menghindari formalitas persegi dalam karyanya, memilih lebih banyak mengarah pada teknik

cukil dan relief. Kecenderungan ini juga terinspirasi oleh seni tradisional nusantara, terutama relief yang hampir mencapai dimensi ketiga.

Pameran tunggal Pampam memiliki dua dimensi yang menarik. Pertama, ada upaya untuk mengeluarkan serangkaian karya secara visual, menciptakan narasi visual yang kohesif dan mengungkapkan tema utama pameran. Namun, selain dimensi visual, terdapat juga dimensi yang mencakup Pampam sebagai titik balik sebuah pemikiran. Artinya, pameran tunggal ini tidak sekadar menampilkan karya-karya secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai manifestasi dari sebuah pemikiran yang ingin disampaikan oleh Mahendra

Pampam.

Penting untuk diingat bahwa pameran tunggal ini bukan hanya tentang representasi visual semata, melainkan sebuah bentuk pemikiran yang diwujudkan dalam karya-karya seni. Setiap karya yang dipilih dan dipamerkan mencerminkan dan mewakili wadah pemikiran Pampam. Dengan demikian, pameran tunggal tidak hanya menjadi ajang untuk memperlihatkan keterampilan visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali dan memahami lebih dalam makna dan filosofi di balik setiap karya yang dipamerkan.

Foreword

This exhibition carries the overarching theme titled “Penenun Mimpi” or “Dream Weaver.” The primary focus revolves around how Mahendra Pampam successfully implies a myriad of dreams throughout time and then presents them in a singular moment and space. In this perspective, every individual, especially Mahendra Pampam as the artist in this exhibition, possesses dreams, imagination, and thoughts inherently different from others.

The visual concept in Pampam’s artworks leans heavily towards surrealism, chosen for its perceived capability to encapsulate and materialize his thoughts more strongly. The use of symbols in his works is linked to the aspects of

the psyche, where organs such as the brain and eyes become representations of how one experiences, reflects and actualizes thoughts and experiences.

The ideas explored in these artworks closely align with Pampam’s thoughts. Pampam applies a personalized theological perspective, distinct from the views of others. Furthermore, these works extensively delve into personal aspects, characterized by a closely related egocentrism with theological and psychological elements. However, Pampam also successfully initiates further discussions regarding human relationships with each other, with God, and with nature. The entirety of these

concepts and ideas are rooted in Pampam’s personal experiences conflicting with his surroundings, and their outcomes are filtered through the knowledge and expertise he possesses.

Surrealistic and non-rectangular artworks materialize as visual expressions of how Pampam filters his thoughts and experiences. The absence of symmetry in these artworks is explained by the imagination and conversational thought depicted in speech bubbles, reminiscent of comics.

In many of his creations, there is a clear inclination by Mahendra Pampam towards using engraving

techniques. Pampam not only focuses on canvas as the primary medium but also incorporates engraving techniques as vital elements in shaping his artwork. This demonstrates a distinct approach to creating artistic representations, where the presence of engraving techniques becomes an inseparable element of his works.

Pampam intentionally avoids the formality of squares in his works, opting to explore engraving techniques and reliefs more extensively. This inclination is also inspired by traditional Nusantara art, especially reliefs that almost achieve a third dimension.

Pampam's solo exhibition possesses two intriguing

dimensions. Firstly, there is an effort to present a series of artworks visually, creating a cohesive visual narrative that expresses the exhibition's main theme.

However, beyond the visual dimension, there is also a dimension that encompasses Pampam as a turning point in thought. This means that the solo exhibition is not merely about visually showcasing artworks but also serves as a manifestation of the thought that Mahendra Pampam wishes to convey.

It is crucial to remember that this solo exhibition is not just about visual representation but a form of thought materialized through artworks. Each selected and

exhibited piece reflects and represents the container of Pampam's thoughts. Thus, the solo exhibition is not only a platform to showcase visual skills but also a means to delve deeper and understand the meaning and philosophy behind each exhibited piece.

Penenun Mimpi

oleh Janu PU

Seorang lelaki tua duduk menghadap sebuah pendapa yang sedang riuh. Anak-anak tenggelam dalam kegiatan masing-masing. Sebagian penuh semangat mencorat-coret kertas di hadapannya dan anak lain menari mengikuti ketukan irama. Ada juga sekedar bercengkrama bersendau gurau atau serius meneriakkan tulisan bait-bait puisi dari kertas digenggaman. Suasana itu terasa mengajak setiap orang ingin terlibat bersama semangat didalamnya.

Sementara itu si lelaki meneguk secangkir teh. Sese kali menggenggam tangan sang istri sambil tersenyum memandangnya. Setiap keriput di wajah mewakili banyak cerita hidup. Kulit telapak tangan menebal kasar,

sebanyak keinginan yang diraih atau terlepas dari genggaman. Selebar kain berada di belakang, salah satu ujungnya berbentuk gulungan. Sedangkan ujung lain masih terhubung dengan alat tenun dan terlihat baru saja ditenun. Dilihat dari panjangnya, kain tersebut telah dikerjakan sangat lama dan menunggu untuk dilanjutkan

Itulah sebuah mimpi milik Mahendra Satria Wibawa yang akrab dipanggil Pampam. Menyadarkan bahwa kerja keras yang dilakukan saat ini akan menentukan masa depan. Sadar kepastian dari waktu, pelan-pelan menggerogoti kekuatan tubuh. Namun semangat diyakini mampu mendorong diri terus berkarya.

Semangat hadir dari lingkungan keseharian yang tentu juga penuh energi. Perlahan mimpi tersebut diwujudkan bersama orang-orang terdekat. Penanda yang Berlalu

Pameran tunggal kali ini merupakan sebuah penanda terhadap proses yang sudah dilalui. Menjalani kehidupan tidak hanya sebagai perupa, tetapi juga sebagai suami, bapak, teman dan makhluk sosial. Banyak hal tertinggal jadi masa lalu, sebagian lagi masih terbawa hingga saat ini. Beberapa kejadian rasanya penting untuk ditandai serta disyukuri. Ada saat pikiran dan mental benar-benar lelah menghadapi hidup berkesenian hingga tubuh memberi peringatan.

Pernah menderita anxiety menjadi pengalaman berharga bagi Pampam. Bentuk syukur melewati itu semua dengan terus berkarya. Pameran ini untuk mengubah masa lalu jadi masa depan penuh kebahagiaan.

Usia menginjak kepala empat juga telah memberikan Pampam banyak pengalaman hidup. Dari mulai masa kecil sampai remaja di Kediri lalu pergi ke Yogyakarta. Hingga pernah meninggalkan dunia seni karena masuk organisasi yang kini dilarang. Bagian-bagian masa lalu tersebut pada saat ini mulai disusun kembali sebagai renungan. Secara visual cerita itu tidak jelas terlihat pada karya. Namun jejak-jejaknya masih dapat diketahui

saat kita berbincang secara intim. Memang menurut Pampam, perbincangan dengan seniman menjadi sangat penting. Karena saat diskusi itulah muncul pengalaman baru bagi audiens, ketika mendapatkan pesan tersembunyi dibalik visual.

Menikmati karya tidak hanya melalui visual ditampilkan, tetapi bisa ditelusuri dari prosesnya. Mengetahui ide gagasan, latar belakang dan proses perwujudan menjadikan audiens memahami secara utuh. Walaupun tidak kalah menarik saat memaknai lukisan tanpa mendapatkan penjelasan. Sehingga lebih banyak kemungkinan untuk menjelajahi makna visual cukup

melalui sudut pandang subyektif. Karya seni tidak hanya dinikmati berdasarkan segala sesuatu yang ditampilkan. Ada gagasan sebelum diwujudkan, kemudian cerita itu terus berkembang hingga jauh setelah selesai diwujudkan. Dilanjutkan oleh seniman itu sendiri atau oleh orang-orang yang terpengaruh karya tersebut.

Lembaran Energi

Pameran ini menyajikan mimpi dalam pemaknaan yang luas. Pernah terucap keinginan untuk tidak memberi caption atau keterangan di samping karya. Itu

dilakukan agar penonton bebas menikmati visual tanpa “terganggu” oleh judul dan keterangan. Karena memang Mahendra Pampam tidak ingin membatasi pendapat audiens terhadap karya terpajang. Semua orang berhak mempunyai imajinasi serta mimpinya sendiri. Secara umum karya Pampam terkesan kuat bercerita dengan bahasa surealis.

Cerita dongeng (fairy tale) dan cerita binatang (fabel) memang jadi salah satu kesenangannya. Bentuk-bentuk aneh merupakan petualangannya secara visual untuk bercerita dan mencari kebaruan. Lama berkutat di dunia grafis juga sangat berpengaruh dalam penguasaan teknik.

Menulis juga menjadi salah satu proses pernah dilalui. Bahkan sempat membuat huruf sendiri agar tulisannya tidak mudah dibaca orang lain. Cerita tentang huruf itu mempunyai kisah panjang yang sesungguhnya menarik jika dibahas dari sudut pandang seni rupa. Penting diceritakan sebelum mimpi samar di masa lalu itu benar-benar pudar.

Mimpi tidak lagi diartikan sebagai gambaran dialami ketika seseorang tidur. Keinginan-keinginan serta imajinasi saat terbangun juga disebut Pampam sebagai mimpi. Keadaan terjaga mengubah mimpi atau imajinasi jadi hasrat keinginan. Hasrat tersebut

adalah energi penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Bahkan ingatan terhadap mimpi di masa lalu dapat menimbulkan keinginan baru. Ketika terjaga, ingatan membentuk mimpi baru dan mampu melompati ruang waktu.

Bagi Pampam gagasan visual karya merupakan keinginan atau mimpi bagi seniman. Karena ide sebelum diwujudkan adalah pemikiran bersifat privasi. Lalu setelah menjadi hasil karya, tentunya jadi bersifat publik karena telah diwujudkan serta disampaikan. Kemudian saat seseorang melihat karya tersebut, seketika menerima “mimpi” yang sama. Bahkan besar

kemungkinan muncul “mimpi” baru dan berbeda pada audiens. Sehingga dapat disimpulkan mimpi seseorang dapat mempengaruhi orang lain di sekitar atau yang menerima.

Dari pemikiran itulah Pampam memaknai mimpi sebagai suatu bentuk energi yang berpindah serta berubah wujud. Seperti hukum kekekalan energi oleh fisikawan Inggris, James Prescott Joule. Teori itu menyebutkan “energi tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, namun dapat berpindah dari satu bentuk ke bentuk lainnya...”. Persamaan mimpi dan energi adalah tidak kasat mata namun mampu mempengaruhi atau berpindah dari satu

bentuk ke bentuk lain. Sehingga Pampam berusaha selaras dengan hukum energi yang berlaku di alam semesta. Menjadikan setiap mimpi menjadi bentuk karya agar dapat dilihat. Saat proses melihat tersebut, energi berpindah kemudian menciptakan mimpi lain pada audiens.

Pemahaman tentang energi tersebut jadi dasar pemikiran saat memberi judul Penenun Mimpi untuk pameran tunggal ke tiga ini. Mimpi atau keinginan dalam karya diharap sampai kepada audiens secara murni. Kemurnian diinginkan sebagai dialog melalui bahasa paling sederhana. Bentuk dilihat

kemudian berpindah jadi pengalaman ingatan, warna tersampaikan sebagai emosi. Ide gagasan diterima dalam imajinasi yang baru.

Saling Silang Tumpang Tindih

Pada dasarnya tenunan dan anyaman adalah sesuatu yang sama. Perbedaananya tenun menggunakan alat, sedangkan anyaman mengandalkan keterampilan tangan. Secara prinsip adalah menyusun dan mengatur benang dalam posisi saling silang dan tumpang tindih. Benang atau serat panjang ditenun hingga menjadi lembaran kain. Benang dengan fungsi terbatas,

menjadi lebih banyak penggunaannya setelah menjadi kain. “Menenun” menjadi sebuah proses meningkatkan kemungkinan ide gagasan diterima oleh orang lain. Dua hal penting bagi Pampam dalam proses menenun. Pertama adalah mengubah serat jadi benang, dan kedua pada saat menenun benang jadi kain.

Semangatnya sama dengan proses mewujudkan karya-karya Mahendra Pampam. Bagaimana dirinya mengubah ide gagasan menjadi berwujud bernama karya menggunakan media (alat dan bahan). Kemudian pelan-pelan ingatan “dipintal” menjadi benang-benang pemikiran dan ide visual. Ide sebagian besar berbentuk

drawing dalam keadaan siap pajang, beberapa berupa coretan sketsa sebagai catatan visual. Karya akhir berasal dari satu rancangan atau merupakan gabungan dari beberapa ide visual. Lalu satu persatu gagasan tersebut disusun, diwujudkan hingga dapat dinikmati audiens. Karena Pampam punya kebiasaan merencanakan segala sesuatu, termasuk ketika memulai sebuah karya.

Ada aturan tertentu saat proses menyusun atau “menenun” ingatan menjadi karya terpanjang. Seperti halnya tenunan saling bersilangan dan tumpang tindih dalam keteraturan. Semangat yang diambil

adalah persilangan, konflik, tumpang tindih atau saling ditutupi menutupi, berdasarkan “hukum” sebagai aturan. Karena memang pada akhirnya tidak semua dapat diwujudkan

. Dalam diri bisa saja ada perbedaan antara pemikiran di masa lalu dengan keyakinan saat ini. Ide di masa lalu dalam catatan visual, sering tidak diwujudkan karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan saat ini. Antara diri sendiri dan orang lain selalu muncul konflik kepentingan saling tumpang tindih. Itu dapat terjadi saat melihat karya yang mirip atau sama dengan ide karya yang akan dibuat. Sehingga perlu mengubah

atau menggagalkan ide awal tersebut. Hal ini karena Pampam masih berusaha menjaga “kebaruan” dalam berkarya. Walau di sisi lain juga percaya bahwa tidak ada yang benar-benar baru di dunia ini. Selain itu ada persoalan teknik dan norma, hukum, etika secara sosial. Kesadaran bahwa hidup di sebuah negara berlandaskan hukum dan pola sosial masyarakat timur bersama tata krama yang melekat. Sehingga tidak semua gagasan, bebas dipertontonkan di ruang publik. Maka secara otomatis berusaha menyamarkan atau menutupi suatu ide ketika berbentuk visual.

Semua ini berasal dari pemikiran bahwa imajinasi adalah

ruang kebebasan liar. Sementara itu ada “hukum” berlaku yang mengatur agar tidak semua keinginan berubah jadi tindakan. Seperti halnya ide gagasan dapat saja tak terbatas, namun selalu ada norma atau etika membatasi saat mewujudkan jadi karya lalu memamerkan. Batasan itu seperti membuat anyaman, pola gambar muncul akibat dari ada pengulangan ditutupi dan menutupi secara teratur.

Penenun Mimpi

Penenun Mimpi adalah sesosok pribadi di ruang terdalam seorang Mahendra Pampam dalam aktifitas

sebagai perupa. Mungkin juga diartikan sebagai suatu lingkungan bagi keinginan, tempat mimpi tersusun jadi lembaran lebih luas. Menenun mimpi merupakan pencarian makna diri. Berusaha mencari arti dari ke-aku-an yang selama ini terus memberi semangat berkarya.

Walaupun sementara ini, kata “aku” masih belum terdefinisikan karena terus berubah sesuai ruang dan waktu serta banyaknya mimpi yang ditenun. Itu karena menurutnya tidak ada satupun di dunia ini yang benar-benar berhenti atau stagnan. Semuanya “bergerak” dan mengalami perubahan. Makanan

di atas meja sebenarnya sedang menjalani proses pembusukan. Tanaman tidak berpindah namun terus tumbuh begitu cepat tanpa kita sadari. Bahkan batu yang tergeletak itu tidak sepenuhnya diam. Ini sesuai dengan teori kuantum bahwa setiap benda terdiri dari elektron yang terus bergerak mengelilingi inti atom. Sementara kita tahu bahwa segala materi di dunia memang tersusun dari atom-atom.

Gerak yang terus terjadi memberi semangat serta selalu dinamis menghadapi perubahan. Secara luas digunakan untuk memahami kehidupan dan segala sesuatu yang terhubung dengannya. Saat memaknai bahwa dirinya tidak

dapat didefinisikan karena memang selalu bertumbuh dan berubah, maka begitu juga dengan segala hal di luar diri. Perubahan sebagai pendorong mencari kebaruan. Ruang adalah tempat bagi keberadaan eksistensi agar diakui ada. Bersamaan dengan waktu yang menjadi sebab bagi setiap perubahan. Penenun Mimpi tetap ada selama alat tenun tetap bergerak dan benang-benang mimpi masih disediakan oleh waktu.

Mimpi Bertegur Tanya

Semoga berbagai pertanyaan Pampam dapat terjawab, ketika setiap mimpi disekeliling selalu terhubung

dengannya. Tentang kata “aku” terus menuntut untuk diartikan. Seorang istri yang memandangnya sebagai lelaki sempurna ketika memilih jalan berkesenian bagi hidup. Usaha keras untuk mendorong teman-teman tetap bergeliat dalam dunia seni. Hubungan diri dengan Tuhan yang tersamar di rimba logika dan rasa. Cepatnya perubahan semakin terasa tak terkejar. Panggung seni tempat digelar pertunjukkan tanpa akhir. Semua menimbulkan jawaban sekaligus pertanyaan baru, dan terus berulang.

Tetapi Mahendra Pampam kali ini mengajak menelusuri mimpi kita masing-masing. Selain itu juga melihat

kemungkinan keterhubungan audiens dengan karya-karya terpajang. Suatu hubungan sebagai media memindahkan energi dan semangat agar terus bergerak dalam setiap perubahan.

Objek maupun visual teknik yang ditampilkan, menjadi “bahasa” agar mudah dimengerti. Mempersilahkan imajinasi semua orang untuk ikut menambahkan mimpi pada setiap karya. Mungkinkah itu cara menemukan jawaban? Menggabungkan mimpi milik sendiri dengan orang lain.

Matahari semakin tinggi ketika lelaki tua itu mulai

mendekati alat tenun. Dengan cekatan menggunakan, seakan menjadi satu dengan tubuhnya. Suara alat tenun itu seirama mengiringi keramaian anak-anak di pendapa.

Sang istri juga masih setia menemani sambil sesekali menyuapi sepotong kue kesukaan. Setiap gigitan adalah kemesraan diantara mereka. Dibalik kaca mata perempuan itu, ada binar kebahagiaan. Keindahan hidup mendampingi lelaki sejati si pemintal mimpi. Mimpi yang sama dengan dirinya. Mimpi yang membawa ikut menelusuri setiap sudut alam semesta.

Dream Weaver

by Janu PU

Amidst a bustling pavilion, an elder sits, observing the lively scene before him. Children engrossed in various activities fill the air with their spirited endeavors. Some fervently scrawl on sheets of paper, while others sway to an unseen rhythm. Conversations meld with earnest recitations of verses from the papers clutched in their hands. It's an atmosphere coaxing all to join the shared spirit.

Here sits an old man, serenely sipping his tea. He occasionally clasps his wife's hand, offering her a warm smile. Each line etched on his visage tells stories untold. The weathered skin of his palms echoes the tales of accomplishments and losses held within their grasp. A fabric hangs behind him, one end neatly rolled while the other remains connected to a loom, awaiting continuation. Its length suggests a journey of creation, poised for further weaving.

This tableau belongs to Mahendra Satria Wibawa, fondly known as Pampam. Within his dream, an awakening transpires—a realization that present toil shapes the future. He's mindful of time's steady erosion of physical prowess. Yet, propelled by spirit, he persists in creation, drawing energy from his vibrant surroundings, where his dream begins to take shape with the aid of those closest to him.

Passing Marker

This solo exhibition stands as a testament to the path traversed—a life lived not just as an artist but also as a spouse, parent, friend, and societal being. Much remains in the rearview, while select fragments journey forth into the present. Certain moments, pivotal and poignant, warrant acknowledgment. Instances

where weariness weighed heavily on the mind, and anxiety served as a challenging companion. For Pampam, overcoming these trials became a form of gratitude, fueling his resolve to create. This exhibition aspires to transmute the past into a future brimming with joy.

Entering his forties gifted Pampam a tapestry of life experiences—childhood and adolescence in Kediri, the migration to Yogyakarta, even a hiatus from the art realm due to involvement in now-forbidden organizations. These past threads now undergo rearrangement, reflections visible not necessarily in the artworks themselves but in intimate dialogues. Conversations with fellow artists are pivotal, birthing fresh experiences for audiences, unveiling hidden narratives woven within the visuals.

Appreciating art extends beyond mere visual consumption; it delves into the tapestry of its genesis. Comprehending the genesis, backgrounds, and execution process enables a holistic understanding. While interpreting a painting devoid of explanation can be tantalizing, familiarity with its conceptualization enriches the exploration of its subjective meaning. Art transcends the exhibited—it originates from an idea, evolves post-execution, nurtured by the artist or those touched by its essence.

Sheets of Energy

This exhibit doesn't merely showcase dreams in the conventional sense. A conscious choice eschews titles or explanations beside artworks, allowing spectators unhindered exploration, devoid of imposed interpretations. Pampam seeks to liberate audience

opinions, inviting each imagination to dance with the exhibited visuals. Generally, Pampam's works exude robust narratives through a surrealistic lexicon. Fairy tales and fables are his delight, with unconventional forms serving as vehicles for storytelling and novelty exploration. His profound graphic background significantly influences his technical finesse. Writing, too, formed a facet of his creative process—he even designed his own script, rendering it less decipherable to outsiders. The saga of these scripts presents an intriguing artistic perspective when dissected.

Dreams, for Pampam, transcend the realm of slumber. Waking imaginings and desires become part of this fabric. The state of awakening transmutes these musings into driving forces for action. Even recollections of past dreams birth

fresh aspirations. Memories, upon waking, morph into new dreams, transcending temporal confines.

For Pampam, an artwork's visual narrative encapsulates an artist's desires or dreams. As ideas prior to realization remain private thoughts, post-materialization, they metamorphose into shared experiences. When an observer gazes upon artwork, they partake in the same dream. The potential for divergent interpretations and new dreams within the audience exists, rendering one individual's dream capable of influencing others.

This perspective likens dreams to an ethereal form of energy, akin to the law of conservation of energy postulated by physicist James Prescott Joule. Energy,

uncreatable and indestructible, transitions between forms. Similarly, dreams morph and transmit, shifting shape and impacting from one form to another.

Hence, Pampam endeavors to synchronize with this universal law, transmuting each dream into a visible artwork. As spectators engage, energy metamorphoses, spawning new dreams within them.

This comprehension of energy constitutes the underlying philosophy behind titling his third solo exhibition “Penenun Mimpi” (Dream Weaver). Dreams or desires embedded within artworks aim to reach spectators in their purest essence—a dialogue conveyed through the simplest vernacular. Shapes are beheld, subsequently metamorphosing into experiential memories; hues conveying emotional landscapes. Ideas find resonance

in novel interpretations.

Interwoven Overlaps

At its core, weaving and braiding share fundamental traits—the divergence lies in tools versus manual dexterity. Both involve intricately arranging and overlaying threads, crafting fabric from initially disparate elements. “Weaving” here symbolizes a process, a conduit for others to embrace ideas.

For Pampam, two critical phases underscore the weaving process—transmuting fibers into threads and weaving these threads into fabric. His creative spirit mirrors this course, metamorphosing conceptual ideas into tangible art via tools and materials. Memories slowly unspool into threads of thoughts and visual concepts—

some as finished renderings, others as sketchy notations, awaiting realization. The final oeuvre emerges from a single blueprint or a fusion of diverse visual notions, meticulously curated for audience delight. Pampam’s penchant for meticulous planning extends even to the genesis of his art.

Certain guidelines govern the arrangement or “weaving” of memories into displayed works. Analogous to the rhythmic motion of weaving, a sequence of crossings and overlays occurs. The ethos mirrors an interplay of crossing, clashing, or overlapping—a “law” dictating the sequence. Yet, not all ideas materialize. Internal conflicts may arise, pitting past ruminations against current convictions. Recorded thoughts from yesteryears often lay dormant, deemed unsuitable for present contexts. Conflicts and competing interests emerge—upon encountering

similar artwork ideas, the impetus to recalibrate or derail initial concepts manifests. Pampam strives for artistic novelty while acknowledging the uncharted terrains are scarce. Nevertheless, he contends that true novelty might be a phantom. Normative, legal, and social ethics serve as delineations—certain ideas cloak or obscure, veiled from public display.

This emanates from the understanding that imagination is a realm of boundless freedom. Yet, mechanisms exist to temper desires from mere actions. Just as ideas possess boundless potential, norms and ethics curtail their visual manifestation. These confines, akin to weaving, engender patterns through recurrent iterations.

Dream Weaver

“Dream Weaver” epitomizes Mahendra Pampam’s core artistic identity—a milieu where desires intertwine, birthing expansive vistas of dreams. Weaving dreams represents a quest for self-definition, a pursuit to fathom one’s existential significance—a perennial source of creative inspiration. However, the word “I” remains elusive, an entity in flux, ever influenced by time, space, and the profusion of dreams interlaced.

For him, stasis is a foreign concept—everything within this world is in a state of perpetual motion and flux. Even inert objects subtly alter—the food on the table decays imperceptibly, stationary plants unfurl in perpetual growth. Stones, though seemingly immobile, house electrons incessantly orbiting atomic nuclei. It aligns with the quantum theory that underlines the ceaseless motion of all matter.

This continuum, a font of motivation, embraces dynamism when confronted with change. A prism through which life and its constituents are understood. Personal evolution mirrors the flux—a constant quest for novelty. Space emerges as the canvas for existence, while time emerges as the arbiter of change. As long as the loom of time weaves and dreams are supplied, the Dream Weaver endures.

Dreams in Question

Pampam’s manifold inquiries beckon answers, as myriad dreams forever intertwine with him. Questions encompass the elusive definition of the word “I.” A spouse perceives him as an ideal upon choosing the artistic path. Encouraging friends to persevere in the art sphere. His relationship with a divine entity, veiled in the woods

of logic and sentiment. The rapidity of change escalating beyond grasp. The art stage, where ceaseless performances unfold—each yielding answers but simultaneously birthing new queries, an eternal cycle.

However, Mahendra Pampam extends an invitation—to explore personal dreams. It beckons one to perceive the potential connection between the audience and exhibited artworks. This connection serves as a conduit, channeling energy and spirit, navigating the ever-evolving changes. Visual elements and techniques serve as a “language” fostering ease of comprehension, inviting diverse imaginations to interlace with each artwork. Could this symbiosis illuminate answers? A fusion of individual dreams within a collective weave.

As the sun ascends, the old man gravitates toward the loom, deftly ensconced within its embrace. Its rhythmic hum harmonizes with the exuberance of children in the pavilion. Beside him, his wife remains steadfast, intermittently sharing morsels of his beloved cake. Each bite, an intimate gesture. Beneath her spectacles, a gleam of contentment radiates. Life's beauty accompanies the true man—the dream weaver. A shared dream—an odyssey unraveling across the universe's expanse.



Dreamer

121 x 140 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Menuju Berkah Baru

122 x 167 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Mereka Rasa Memintal Mimpi 122 x 175 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Mind Voyage 122 x 176 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Genesis

90 x 115 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Journey

90 x 115 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Blessing

120 x 90 cm
Hardboard cut, acrylic on wood
block
2023



Tree of Life

130 x 160 cm
Acrylic, pencil on canvas
mounted on board
2023



Self Spirit

145 x 120 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Slowly But Sure

37.5 x 39 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Night Journey

37 x 47 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Already

53 x 51 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Dream Scape

46 x 41 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Whispers of the Dreamworld

44 x 43 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Happy Morning

41 x 43 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Pembawa Cinta

41 x 51 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Surreal Dreamer

42 x 34 cm
Acrylic on canvas mounted on
board
2023



Night Brain Series 1 - 6

diameter 30 cm/each
Acrylic on canvas mounted on
board
2024

MAHENDRA PAMPAM

b/ 1984, Kediri, Indonesia

Mahendra Pampam has a background in Fine Arts with a focus on Graphic Arts, and has professionally established himself as an artist working with various media. His frequent explorations include paper, canvas, and woodcut. Lately, Mahendra Pampam has been more focused on woodcut, a medium that is both interesting and rarely chosen by artists due to its level of difficulty.

Woodcut demands artists to be focused, meticulous, patient, and precise. In his woodcut works, Mahendra Pampam simultaneously cuts the wooden board and creates objects displayed in layers, creating a different dimension compared to typical two-dimensional artworks. Mahendra Pampam has often presented forms that serve as metaphors from surrealistic imaginations, expressing ideas related to themes of the psyche, the cosmic connection, and light satire on life.

EDUCATION

2004 - 2011 Fine Arts, Indonesia Institute Of The Arts, Yogyakarta

SOLO EXHIBITIONS

2018 Ruang Imajiner, Sellie Caffé, Yogyakarta, Indonesia
2011 Kehidupan Dalam Perspektif Personal, Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia
2009 Let’s Play, Tembi Rumah Budaya, Jakarta, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2023 The Art For Sustainable Living, Green Art Space, Yogyakarta
 Art Jakarta, JIEXPO, Jakarta
 Merajut Persatuan, TIM, Jakarta
 Art Jakarta Garden, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
 Natural Insight, Greenhost Hotel, Yogyakarta
 ViaGra, Mockery, Rachel Gallery, Jakarta
 Air, The Ratan Art Space, Yogyakarta
 Imagi [nation] Resurrection, Hyatt Regency, Yogyakarta

2022 Creart, Menara Astra, Jakart
 Visions of Nusantara, Ciputra Artpreneur, Jakarta
 Jejak Langkah Guru Bangsa, UII, Yogyakarta
 Artopologi. Museum Nasional, Jakarta
 Art Jakarta. JCC, Jakarta, Indonesia
 Erlangga Art Award, Museum Nasional, Jakarta, Indonesia
 Erlangga Art Award Goes To Jogja, Langgeng Art Fondation Yogyakarta
 Offerings, Gallery Apel Watoe, Magelang, Indonesia
 Sensasi Rasa, Virtual Exhibition Rachel Gallery, Jakarta, Indonesia
 Riddle of Collor, Rachel Gallery, Jakarta Indonesia
 Drawing To The Moon, Imajiner Atelier, Yogyakarta, Indonesia
 Prosaic Poetic, Kelompok NESOS, NW Art Space Yogyakarta
 ArtJog Art Care, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta

2021 Momentum, Rumah Seni Nesos, Yogyakarta, Indonesia
 First, ReCo ART Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
 Pekan Seni Grafis Yogyakarta, Kiniko Art Space, Yogyakarta, Indonesia
 Nandur Srawung 8 “Ecosystem”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
 Representasi #4, Pendhapa Art Space, Yogyakarta, Indonesia
 Art is Fair, Fahrenheitt88, Kuala Lumpur, Malaysia

2021 NAP #4, Gragland Art Space, Tulungagung, Indonesia

2020 Pameran Amal Covid, Nala Roepa Ruang Dalam, Yogyakarta, Indonesia
Pameran Dari Rumah, Kemenkraf, Jakarta, Indonesia
Resoilnation “Art For Sustainable Farming”, Gallery Prawirotaman, Yogyakarta, Indonesia
ArtJog MMXXI, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia

2019 Beautiful Matters 2, Lir Space,Yogyakarta, Indonesia
Kosen, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Delapan Puluh Nan Ampuh: Tribute to OHD, MDTL, Yogyakarta, Indonesia
Merayakan Optimisme, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Unconditional Love, Alam Sutra, Tangerang Selatan, Indonesia
Full Colour, Gallery Prawirotaman, Yogyakarta, Indonesia
Art Fair Dagen, Gallery Dagen, Yogyakarta, Indonesia
Tani Rupa “Iridescent”, Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia
Nandur Srawung #6, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Pekan Seni Grafis, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Indonesia
Big Bad Artfair “Vitaminsee”, ICE BSD, Tangerang, Indonesia

2018 CaRaKa #2, DST, Yogyakarta, Indonesia
CANDA “Lepas Landas”, Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta, Indonesia
FORSALAM, Warung Kopi DST Yogyakarta, Indonesia
Tani Rupa “One Step Back”, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Indonesia
FKY 30 “Mesemeleh”, Pyramid, Yogyakarta, Indonesia

2018 Nandur Srawung “Bebrayan”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Artvolution, Wahana Ekspresi Purwonegoro, Gresik, Indonesia

2018 Mini Green, Hotel Greenhost, Yogyakarta, Indonesia

2017 Aceking Illustration Sketch Squad, Bandung, Indonesia
Robet feat “YA”, Kembang Kopi, Yogyakarta, Indonesia
Move Art #4, Tahun Mas Galeri, Yogyakarta, Indonesia

2016 Nandur Srawung #3, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Move Art #1, Tahun Mas Galeri, Yogyakarta, Indonesia

2015 FKY 27 “Laras Sinawang”, Sasono Hinggil, Yogyakarta, Indonesia

2013 Size #2, Ledre CAFE, Yogyakarta, Indonesia

2011 Art Toward Global Competition, Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia
Jogja Gumerah, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia

2010 4 - FIESTA, Museum Barli, Bandung, Indonesia

2009 Guru Oemar Bakri, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
Feromon, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Bienalle Jogja X, “Gerakan Arsip Seni Rupa”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia
Dedicate to the Future, Neka Gallery, Bali, Indonesia

2009 Sedang dan Akan, Coral Gallery, Yogyakarta, Indonesia

2008	Golden Box II, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia Boom Seni Grafis, Galeri Biasa, Yogyakarta, Indonesia Bang Wetan, Balai Pemuda Surabaya, Surabaya, Indonesia
2007	Golden Box I, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia Artmosphere, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia Dies Natalis ISI, Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia Have Fun, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia Voltage And Silence, Yaitu Gallery, Semarang, Indonesia HARLAH ASRI, Benteng Vredeberg Yogyakarta, Indonesia
2006	NISBI, Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia Home Age to Home Site, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia Art For Jogja, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
2005	Salt Print, Gedung Grafis, ISI Yogyakarta, Indonesia Sketsa 2 Kota, ISI Surakarta, Solo, Indonesia
2004	Artploration, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

AWARDS

2022	Karya Favorit Erlangga Art Award
2006	Best Artwork "NISBI", Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, Indonesia
2008	Nomination Bang Wetan, Balai Pemuda Surabaya, Surabaya, Indonesia



RACHEL
GALLERY